

INTISARI

Penelitian ini mengangkat fenomena teknologi Vocaloid, sebuah perangkat lunak penyintesis suara yang dirancang untuk meniru suara manusia secara realistis (*mimesis*). Namun, dalam perkembangannya, suara yang dihasilkan justru bersifat "robotik" dan kaku jika dibandingkan dengan vokal manusia. Alih-alih dianggap sebagai kegagalan, karakteristik artifisial ini justru dirayakan sebagai sebuah estetika baru oleh komunitas penggunaannya. Fenomena ini pada akhirnya melahirkan sebuah ekosistem budaya yang luas, terdesentralisasi, dan anti-hierarki.

Dengan menggunakan kerangka konseptual dari filsafat Gilles Deleuze dan Félix Guattar, melalui konsep Rizoma sebagai model berpikir non-hierarkis yang menolak struktur terpusat dalam tradisi barat yang digambarkan sebagai pohon (*arborescent*). Selain itu, konsep simulakrum dari Deleuze, yang merujuk pada sebuah salinan yang tidak memiliki model asli, digunakan untuk menganalisis status ontologis suara Vocaloid yang melampaui logika asli dan tiruan. Landasan dari ini semua adalah penolakan terhadap hierarki transenden dan afirmasi atas *plane of immanence* (Bidang Imanensi), yang menyatakan status ontologis segala sesuatu ada dalam satu tataran yang setara.

Hasil analisis menunjukkan bahwa suara Vocaloid bukanlah sebuah tiruan yang gagal, melainkan sebuah simulakrum yang berhasil menegaskan eksistensinya melalui perbedaan. Lebih lanjut, ekosistem kreatif Vocaloid beroperasi layaknya sebuah Rizoma: sebuah jaringan terdesentralisasi yang menghubungkan produser, karya, dan audiens secara non-hierarkis, mengaburkan peran tradisional antara kreator dan konsumen. Dengan demikian, disimpulkan bahwa Vocaloid merupakan manifestasi dari model produksi budaya kolektif, terdistribusi, dan desentralisasi.

Kata Kunci: Vocaloid, Rizoma, Simulakrum, Deleuze dan Guattari, Filsafat Teknologi

ABSTRACT

This research investigates the phenomenon of Vocaloid technology, a voice synthesis software designed to realistically imitate the human voice (*mimesis*). However, In its development, the resulting sound is characteristically "robotic" and rigid when compared to human vocals. Rather than being perceived as a failure, this artificial quality has been celebrated as a new aesthetic by its user community. This phenomenon has ultimately given rise to a vast, decentralized, and anti-hierarchical cultural ecosystem.

Employing the conceptual framework from the philosophy of Gilles Deleuze and Félix Guattari, this study utilizes the concept of the rhizome as a non-hierarchical model of thought that rejects the centralized, arborescent structures of Western tradition. Furthermore, Deleuze's concept of the *simulacrum*, a copy without an original model, is used to analyze the ontological status of the Vocaloid voice, which transcends the conventional logic of original and copy. This entire framework is predicated on the rejection of transcendent hierarchies and an affirmation of the plane of immanence, which posits that the ontological status of all entities exists on a single, equivalent plane.

The analysis reveals that the Vocaloid voice is not a failed imitation but rather a *simulacrum* that successfully asserts its existence through difference. Moreover, the Vocaloid creative ecosystem operates as a rhizome: a decentralized network that connects producers, works, and audiences non-hierarchically, thereby blurring the traditional roles of creator and consumer. Thus, it is concluded that Vocaloid manifests a collective, distributed, and decentralized model of cultural production.

Keywords: Vocaloid, Rhizome, Simulacrum, Deleuze and Guattari, Philosophy of Technology